

HUBUNGAN MINAT IBU, DUKUNGAN SUAMI, DAN PELAYANAN KB TERHADAP PEMILIHAN ALAT KONTRASEPSI DALAM RAHIM (AKDR) DI RUMAH SAKIT NURAIDA

Yona Shintya^{1*}, Lia Idealistiana²

¹⁻²Program Studi Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara
Jakarta

Email Korespondensi: yonashintya@gmail.com

Disubmit: 12 Agustus 2024

Diterima: 09 Maret 2025

Diterbitkan: 01 April 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i4.16889>

ABSTRACT

The use of Long-Term Contraceptive Methods (LCM), especially IUDs, has not been the main choice. In 2023, the prevalence of active IUD users in Nuraida Hospital was still low at 8.3%. Several factors that do not support the use of IUD contraceptive methods include maternal interest, husband's support, and family planning services. To determine the relationship between maternal interest, husband's support, and family planning services on the choice of Intrauterine Contraceptive Devices (IUDs) at Nuraida Hospital. This study is a quantitative analytical study with a cross-sectional design. . The sample in the study was 31 women of childbearing age with a purposive sampling technique. The research instrument used a questionnaire. The data is primary data analyzed using a square test. The results of the univariate analysis showed that most did not choose Intrauterine Contraceptive Devices (IUDs) 64.5%, with moderate maternal interest 54.8%, negative husband's role 61.3% and family planning services not available 58.1%. The results of the bivariate analysis showed that there was a significant relationship between interest (p value = 0.007), husband's role (p value = 0.007), and family planning services (p value = 0.021) with the selection of IUDs. There is a relationship between interest, husband's role and family planning services with the selection of IUDs.

Keywords: Interest, Husband's Role, Family Planning Services, Selection of IUDs

ABSTRAK

Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) khususnya AKDR belum menjadi pilihan utama. Rumah Sakit Nuraida tahun 2023 prevalensi KB aktif pengguna AKDR masih rendah sebanyak 8,3%. Beberapa faktor yang kurang mendukung menggunakan metode kontrasepsi AKDR diantaranya minat ibu, dukungan suami dan pelayanan KB. Mengetahui hubungan minat ibu, dukungan suami, dan pelayanan kb terhadap pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Rumah Sakit Nuraida. Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. . Sampel dalam penelitian adalah wanita usia subur sebanyak 31 responden dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Data merupakan data primer dianalisis menggunakan uji *uji square*. Hasil analisis univariat diketahui sebagian

besar tidak memilih Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) 64,5%, dengan minat ibu sedang 54,8%, peran suami negatif 61,3% dan pelayanan KB tidak tersedia 58,1%. Hasil analisis bivariat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara minat ($p\ value = 0,007$), peran suami ($p\ value = 0,007$), dan pelayanan KB ($p\ value = 0,021$) dengan pemilihan AKDR. ada hubungan antara minat, peran suami dan pelayanan KB dengan pemilihan AKDR.

Kata Kunci: Minat, Peran Suami, Pelayanan KB, Pemilihan AKDR

PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di Indonesia selalu mengalami peningkatan, hingga saat ini Indonesia masih menduduki peringkat empat di dunia dengan laju pertumbuhan mencapai 2,6 jiwa per tahun. Bila hal ini tidak segera diatasi maka 10 tahun lagi Indonesia akan mengalami ledakan penduduk Tingkat kesejahteraan suatu bangsa ditentukan dengan seberapa jauh gerakan Keluarga Berencana dapat diterima di Masyarakat (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2021).

Menurut WHO (2023) diantara 1,9 miliar perempuan kelompok usia subur (15-49 tahun) di seluruh dunia pada tahun 2021, 1,1 miliar memerlukan keluarga berencana. Tahun 2022, prevalensi kontrasepsi global dengan metode apa pun diperkirakan sebesar 65% dan metode modern sebesar 58,7% pada wanita yang sudah menikah. Penggunaan kontrasepsi telah meningkat di banyak bagian dunia, terutama di Asia dan Amerika Latin dan terendah di SubSahara Afrika. Secara global, pengguna kontrasepsi modern telah meningkat tidak signifikan dari 54,3% pada tahun 2000 menjadi 57,4% pada tahun 2021. Di Afrika dari 23,6% menjadi 27,6%, di Asia telah meningkat dari 60,9% menjadi 61,6%, sedangkan Amerika latin dan Karibia naik sedikit dari 66,7% menjadi 67,0% (World Health Organization, 2023).

Berdasarkan data nasional bila dilihat dari cara pemakaian alat

kontrasepsi di Indonesia dapat dikatakan bahwa 63,7% akseptor KB memilih suntikan sebagai kontrasepsi, 17% memilih pil, masing-masing memilih implant dan IUD (*Intrauterine Device*) atau sering disebut AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) sebanyak 7,4%, MOW (Metode Operasi Wanita) 2,7%, kondom 1,2% dan MOP (Metode Operasi Pria) 0,5% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Sama halnya fenomena tersebut terjadi di Provinsi Jawa Barat 59,32% akseptor KB memilih suntikan sebagai kontrasepsi, 8,54% memilih pil, AKDR berada pada urutan ketiga yaitu sebesar 8,39%, selanjutnya MOW 2,46%, implant 1,82%, kondom 1,03% dan MOP 0,11% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2022).

Berdasarkan data profil kesehatan Kabupaten Bogor tahun 2023, prevalensi KB aktif berdasarkan metode kontrasepsi adalah AKDR sebanyak 16%, MOP sebanyak 0,5%, MOW sebanyak 2,8%, implant sebanyak 5,4%, kondom sebanyak 3,8%, KB suntik sebanyak 47% serta pengguna pil sebanyak 24,6%. Melihat data di Rumah Sakit Nuraida merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Bogor ditemukan data bahwa prevalensi KB aktif berdasarkan metode kontrasepsi adalah AKDR sebanyak 8,3%, MOP sebanyak 1,5%, MOW sebanyak 2,8%, implant sebanyak 5,7%, kondom sebanyak 3,8%, KB suntik sebanyak 56,2% serta

pangguna pil sebanyak 24,7% (Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor, 2022).

Melihat data tersebut dapat diketahui bahwa Gerakan KB Nasional selama ini telah berhasil mendorong peningkatan peran serta masyarakat dalam membangun keluarga kecil yang makin mandiri, sementara ini kegiatan Keluarga Berencana masih kurangnya dalam penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) khususnya penggunaan kontrasepsi AKDR sehingga belum menjadi pilihan utama akseptor KB padahal alat kontrasepsi AKDR yang saat ini menjadi prioritas program KB karena memiliki keunggulan tersendiri dibanding alat kontrasepsi lain. Keunggulan tersebut terutama efektivitas daya kerjanya sangat panjang 2 sampai 10 tahun (Desivatani, 2021).

AKDR merupakan kontrasepsi yang memiliki keefektifitasan sangat tinggi yaitu 0,6 - 0,8 kehamilan per 100 perempuan dalam 1 tahun pertama pemakaian, 1 kegagalan dalam 125-170 kehamilan (Handayani, 2021). Keuntungan lainnya menurut Sulistyawati (2020) sangat efektif karena tidak perlu lagi mengingat-ingat, dapat digunakan sampai menopause dan akseptor hanya kembali ke klinik bila muncul keluhan karena tidak perlu melakukan kunjungan ulang. Menurut teori L Green dalam Notoatmodjo (2020), ada beberapa faktor yang kurang mendukung menggunakan metode kontrasepsi AKDR diantaranya minat ibu, dukungan suami dan pelayanan KB.

Menurut Octavi *et al.* (2022) ketika seseorang mengetahui bahwa sesuatu akan bermanfaat maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Hasil penelitian Harefa dan Ndruru (2023) dalam penelitiannya terdapat hubungan minat dengan pemilihan AKDR

dengan *p value* 0,000. Seorang wanita jika suaminya mendukung kontrasepsi, kemungkinan dia menggunakan kontrasepsi meningkat, sebaliknya ketika wanita merasa gugup berkomunikasi dengan suaminya tentang kontrasepsi atau suaminya membuat pilihan kontrasepsi, kemungkinan dia menggunakan metode kontrasepsi menurun (Friedman, 2022). Hasil penelitian Rahmadani dan Andayani (2024) menunjukkan hasil terdapat hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan AKDR dengan *p value* 0,003. Adapun kaitannya dengan Pelayanan KB merupakan bagian dari pelayanan kesehatan dasar dan rujukan sehingga pelaksanaannya harus terintegrasi dengan program kesehatan secara keseluruhan terutama kesehatan reproduksi (Irianto, 2021). Hasil penelitian Kadir dan Julina (2020) dalam penelitiannya menunjukkan hasil ada hubungan pelayanan KB dengan pemilihan AKDR dengan *p value* 0,002.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Rumah Sakit Nuraida Kabupaten Bogor pada kepada 10 PUS diketahui hanya 3 ibu yang menggunakan AKDR, dan 7 ibu tidak berminat menggunakan AKDR dengan alasan tidak didukung oleh suami dan ditempat pelayanan tidak tersedia AKDR, dan adanya rasa malu saat memasang AKDR karena harus membuka aurat. Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Hubungan Minat Ibu, Dukungan Suami, dan Pelayanan KB terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Rumah Sakit Nuraida.

TINJAUAN PUSTAKA

Alat kontrasepsi yang dipasang dalam rahim dengan menjepit kedua saluran yang menghasilkan indung telur sehingga tidak terjadi pembuahan, terdiri dari bahan plastik polietilena, ada yang dililit oleh tembaga dan ada yang tidak. Pemasangan dilakukan dalam 10 menit setelah plasenta lahir (pada persalinan normal). Pada persalinan caesar, dipasang pada waktu operasi caesar (Pradana, 2020).

Jenis AKDR dibagi menjadi dua yakni AKDR hormonal dan non hormonal. AKDR hormonal dibedakan menurut bentuk dan tambahan obat atau metal. Menurut bentuknya AKDR dibagi menjadi bentuk terbuka (open device) misalnya Lippes Loop, CU-T, Cu-7, Margulies, Spring Coil, Multiload, Nova-T. Bentuk tertutup (closed device) misalnya Ota ring, Antigon, Grafen Berg Ring. Menurut tambahan obat atau metal dibagi menjadi medicated intrauterine device (IUD), misalnya Cu-T-200, 220, 300, 380A; Cu-7, Nova-T, ML-Cu 250, 375, selain itu ada Copper-T, Copper-7, Multi Load, dan Lippes Load. AKDR hormonal ada dua jenis yaitu Progestasert-T dan LNG-20 (Pradila, 2022).

Menurut Setyaningrum (2016) cara kerja dari AKDR yaitu menghambat kemampuan sperma untuk masuk ke tuba falopii karena adanya ion tembaga yang dikeluarkan AKDR dengan cupper menyebabkan gangguan gerak spermatozoa. AKDR memungkinkan untuk mencegah implantasi telur dalam uterus karena terjadinya pepadatan endometrium oleh leukosit, makrofag, dan limfosit menyebabkan blastoksis mungkin

dirusak oleh makrofag dan blastoksis (Nurjanah, 2022).

METODOLOGI PENELITIAN

Tempat penelitian dilakukan di Rumah Sakit Nuraida. Penelitian ini dilakukan karena melihat data di Rumah Sakit Nuraida Kabupaten Bogor prevalensi KB aktif berdasarkan metode kontrasepsi adalah AKDR sedikit yaitu sebanyak 8,3%. Hasil studi pendahuluan kepada 10 PUS diketahui hanya 3 ibu yang menggunakan AKDR, dan 7 ibu tidak berminat menggunakan AKDR dengan alasan tidak didukung oleh suami dan ditempat pelayanan tidak tersedia AKDR, dan adanya rasa malu saat memasang AKDR karena harus membuka aurat.

Penelitian ini ditujukan kepada akseptor KB aktif, karena kurang minat akseptor KB dalam pemilihan KB AKDR maka penelitian ini mengambil judul hubungan minat ibu, peran suami, dan pelayanan KB terhadap Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). Penelitian ini menggunakan penelitian analitik dengan rancangan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian adalah wanita usia subur sebanyak 31 responden dengan teknik *purposive sampling*. Data yang dikumpulkan merupakan data primer yang diperoleh dengan cara mengajukan pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka dengan kuisioner. Variable independen dalam penelitian ini adalah minat ibu, peran suami, dan pelayanan KB. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). Penelitian ini akan dianalisis secara univariat dan bivariat, dan akan dilakukan uji *chi square* dengan bantuan SPSS.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Rumah Sakit Nuraida

Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR)	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Ya	11	35,5
Tidak	20	64,5
Jumlah	31	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 diketahui dari 31 WUS sebagian besar tidak memilih Alat

Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) sebanyak 20 orang (64,5%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Minat Ibu di Rumah Sakit Nuraida

Minat Ibu	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	14	45,2
Sedang	17	54,8
Jumlah	31	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diketahui dari 31 WUS

sebagian besar dengan minat ibu sedang sebanyak 17 orang (54,8%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Peran Suami di Rumah Sakit Nuraida

Peran Suami	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Positif	12	38,7
Negatif	19	61,3
Jumlah	31	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 diketahui dari 31 WUS

sebagian besar dengan peran suami negatif sebanyak 19 orang (61,3%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pelayanan KB di Rumah Sakit Nuraida

Pelayanan KB	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tersedia	13	41,9
Tidak Tersedia	18	58,1
Jumlah	31	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 diketahui dari 31 WUS sebagian besar dengan pelayanan KB

tidak tersedia sebanyak 18 orang (58,1%).

Tabel 5. Hubungan Minat Ibu dengan Pemilihan AKDR di Rumah Sakit Nuraida

Minat Ibu	Pemilihan AKDR				Jumlah		P value	OR CI (95%)
	Ya		Tidak					
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	9	64,3	5	35,7	14	100	0,007	13,500 (2,152-84,688)
Sedang	2	11,8	15	88,2	17	100		
Total	11	35,5	20	64,5	31	100		

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa dari 14 WUS dengan minat ibu tinggi terdapat 9 (64,3%) memilih AKDR, sedangkan dari 17 WUS dengan minat ibu sedang terdapat 15 (88,2%) tidak memilih AKDR. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,007 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang

signifikan minat ibu dengan pemilihan AKDR di Rumah Sakit Nuraida. Nilai OR sebesar 13,500 sehingga dapat dinyatakan bahwa WUS dengan WUS dengan minat ibu tinggi berpeluang 13,500 kali memilih AKDR dibandingkan WUS dengan minat ibu sedang.

Tabel 6. Hubungan Peran Suami dengan Pemilihan AKDR di Rumah Sakit Nuraida

Peran Suami	Pemilihan AKDR				Jumlah		P value	OR CI (95%)
	Ya		Tidak					
	f	%	f	%	f	%		
Positif	8	66,7	4	33,3	12	100	0,007	10,667 (1,909-59,615)
Negatif	3	15,8	16	84,2	19	100		
Total	11	35,5	20	64,5	31	100		

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 12 WUS dengan peran suami positif terdapat 8 (66,7%) memilih AKDR, sedangkan dari 19 WUS dengan peran suami negatif terdapat 16 (84,2%) tidak memilih AKDR. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,007 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang

signifikan peran suami dengan pemilihan AKDR di Rumah Sakit Nuraida. Nilai OR sebesar 10,667 sehingga dapat dinyatakan bahwa WUS dengan WUS dengan minat ibu tinggi berpeluang 10,667 kali memilih AKDR dibandingkan WUS dengan minat ibu sedang.

Tabel 7. Hubungan Pelayanan KB dengan Pemilihan AKDR di Rumah Sakit Nuraida

Pelayanan KB	Pemilihan AKDR				Jumlah		P value	OR CI (95%)
	Ya		Tidak					
	f	%	f	%	f	%		
Tersedia	8	61,5	5	38,5	13	100	0,021	8,000 (1,508-42,448)
Tidak Tersedia	3	16,7	15	83,3	18	100		
Total	11	35,5	20	64,5	31	100		

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa dari 13 WUS dengan pelayanan KB tersedia terdapat 8 (61,5%) memilih AKDR, sedangkan dari 18 WUS dengan pelayanan KB tidak tersedia terdapat 15 (83,3%) tidak memilih AKDR. Hasil uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,021 < 0,05$ yang berarti ada

hubungan yang signifikan pelayanan KB dengan pemilihan AKDR di Rumah Sakit Nuraida. Nilai OR sebesar 8,000 sehingga dapat dinyatakan bahwa WUS dengan WUS dengan minat ibu tinggi berpeluang 8,000 kali memilih AKDR dibandingkan WUS dengan minat ibu sedang.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Pemilihan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Rumah Sakit Nuraida

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa WUS di Rumah Sakit Nuraida sebagian besar tidak memilih Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) sebanyak 20 orang (64,5%).

AKDR adalah alat kontrasepsi yang terbuat dari plastic disertai barium sulfat, progesterone, levonorgestrel, dan mengandung tembaga. Alat ini dimasukkan kedalam ruang endometrium, melalui kanalis servikalis serta memiliki ujung monofilament nilon yang membentangi dari serviks ke vagina guna meyakinkan diri mereka dan memastikan bahwa AKDR tetap berada di dalam (Affandi, 2021). Kelebihan dari metode kontrasepsi AKDR sangat efektif (0,6-0,8 kehamilan/100 perempuan dalam tahun pertama, atau 1 kegagalan dalam 125 - 170 kehamilan) segera setelah pemasangan, tidak ada efek samping hormonal, tidak mempengaruhi produksi dan kualitas ASI, dapat dipasang segera setelah abortus bila tidak ada infeksi, membantu mencegah kehamilan ektopik, dapat digunakan sampai menopause, 1 tahun atau lebih setelah haid terakhir (Anggraini, & Martini, 2032). Faktor yang mempengaruhi pemilihan AKDR diantaranya minat ibu, dukungan suami dan adanya pelayanan (Notoatmodjo, 2021).

Sesuai dengan hasil penelitian Harefa dan Ndruru (2023) dalam penelitiannya ditemukan hasil 48% ibu memilih menggunakan AKDR. Begitu juga dengan hasil penelitian Sari *et al.* (2020) menunjukkan hasil 51,4% responden memilih menggunakan Non AKDR. Dayanti *et al.* (2020) dalam penelitiannya menunjukkan hasil hanya 39,8% PUS yang menggunakan AKDR.

Peneliti berasumsi sebagian besar responden tidak berminat menggunakan AKDR hal ini disebabkan oleh karena adanya kurangnya dukungan dari suami, tidak aersedianya alat di tempat pelayanan, harganya mahal, di samping itu banyaknya mitos yang negatif berkaitan dengan penggunaan AKDR tersebut seperti halnya alat tersebut bisa berpindah tempat, dan dapat menusuk kemaluan suami saat melakukan hubungan seksual, di samping padanya efek samping yang Ibu alami seperti menstruasi yang banyak, sakit pada bagian perut jika melakukan pekerjaan yang berat, juga proses pemasangan dilakukan pada daerah kemaluan sehingga menimbulkan rasa malu pada saat pemasangan. Faktor lainnya karena ibu masih menginginkan anak lagi dengan jarak kelahiran yang tidak terlalu jauh sehingga Ibu lebih memilih untuk menggunakan alat kontrasepsi non AKDR. Perlu adanya pemberian informasi yang jelas berkaitan dengan penggunaan AKDR

tersebut agar ibu mengerti dan berupaya untuk memilih AKDR tersebut.

Distribusi Frekuensi Minat Ibu di Rumah Sakit Nuraida

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa WUS di Rumah Sakit Nuraida sebagian besar dengan minat ibu sedang sebanyak 17 orang (54,8%).

Menurut Endang (2019) menyatakan bahwa minat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran, atau kesenangan akan sesuatu. Minat ialah elemen penting untuk dapat memilih atau melakukan kegiatan. Handayani (3032) menjelaskan bahwa minat seseorang terjadi karena adanya rasa tertarik, dan berusaha untuk mengikuti.

Sesuai dengan hasil penelitian Harefa dan Ndruru (2023) dalam penelitiannya ditemukan hasil 48,5% ibu berminat menggunakan AKDR. Begitu juga dengan hasil penelitian Sari *et al.* (2020) menunjukkan hasil 52,4% responden tidak berminat menggunakan AKDR. Fitriani (2021) dalam penelitiannya menunjukkan hasil 52,5% responden tidak berminat menggunakan KB IUD dengan alasan mahal, adanya mitos negatif dan adanya mitos negatif serta disebabkan oleh proses pemasangan membuka aurat.

Peneliti berasumsi sebagian besar responden tidak berminat menggunakan AKDR hal ini disebabkan oleh karena saat pemasangan membuka aurat, ibu belum mengetahui keamanan dan kenyamanan AKDR, di samping itu tidak adanya dukungan suami untuk menggunakan AKDR tersebut. Perlu kiranya upaya dari tenaga kesehatan untuk memberikan informasi berkaitan tentang keuntungan dalam menggunakan AKDR, proses pemasangan AKDR meskipun membuka aurat akan tetapi

dilakukan di tempat yang tertutup sehingga privasi ibu dapat terjaga.

Distribusi Frekuensi Peran Suami di Rumah Sakit Nuraida

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa WUS di Rumah Sakit Nuraida sebagian besar dengan peran suami negatif sebanyak 19 orang (61,3%).

Dorongan atau motivasi yang diberikan kepada istri dari suami, keluarga maupun lingkungan sangat mempengaruhi ibu dalam menggunakan suatu metode kontrasepsi (Manuaba, 2020). Seorang wanita jika suaminya mendukung kontrasepsi, kemungkinan dia menggunakan kontrasepsi meningkat, sebaliknya ketika wanita merasa gugup berkomunikasi dengan suaminya tentang kontrasepsi atau suaminya membuat pilihan kontasepsi, kemungkinan dia menggunakan metode kontrasepsi menurun (Friedman, 2022).

Sejalan dengan hasil penelitian Rahmadani dan Andayani (2024) menunjukkan hasil 62,7% suami tidak mendukung menggunakan AKDR. Begitu juga dengan hasil penelitian Sari *et al.* (2020) menunjukkan hasil 61% suami tidak mendukung menggunakan AKDR. Delima *et al.* (2022) dalam penelitiannya menunjukkan hasil 58,7% suami tidak mendukung menggunakan AKDR. Alasan yang dikemukakan karena yang menentukan penggunaan kontrasepsi adalah ibu sendiri, dikhawatirkan sakit saat hubungan dan biaya yang mahal menyebabkan suami tidak mendukung ibu berminat menggunakan alat kontrasepsi.

Peneliti berasumsi banyaknya suami yang tidak mendukung dalam penggunaan AKDR, hal ini disebabkan oleh karena adanya rasa kekhawatiran suami terhadap istrinya jika menggunakan akdn sehingga suami tidak menyarankan

menggunakan AKDR tersebut, tidak memberikan motivasi apapun mengenai alat kontrasepsi, tidak menyarankan menggunakan kontrasepsi untuk menjalankan kehamilan, dan suami terkadang tidak mendampingi ibu dalam pemakaian alat kontrasepsi bahkan suami tidak memberitahukan kapan waktunya kontrol kembali dalam penggunaan alat kontrasepsi.

Distribusi Frekuensi Pelayanan KB di Rumah Sakit Nuraida

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa WUS di Rumah Sakit Nuraida sebagian besar dengan pelayanan KB tidak tersedia sebanyak 18 orang (58,1%).

Keluarga Berencana merupakan hal yang sangat strategis untuk mencegah kehamilan “Empat Terlalu” (terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering dan terlalu banyak) (Marmi, 2021). Pelayanan keluarga berencana merupakan bagian dari pelayanan kesehatan dasar dan rujukan sehingga pelaksanaannya harus terintegrasi dengan program kesehatan secara keseluruhan terutama kesehatan reproduksi. Pelaksanaannya, pelayanan keluarga berencana mengacu pada standar pelayanan dan kepuasan klien (Mubarak, 2021).

Sejalan dengan hasil penelitian Romaulina dan Jubaedah (2020) dalam penelitiannya menunjukkan hasil 52,5% tidak tersedia pelayanan KB. Begitu juga hasil penelitian Paulina (2023) menunjukkan hasil 75,5% ketersediaan sarana dan prasarana tidak lengkap. Marliandiani dan Krisnamurti (2021) dalam penelitiannya menunjukkan hasil 65,7% ketersediaan sarana dan prasarana tidak lengkap.

Peneliti berasumsi sebagian besar pelayanan KB tidak tersedia, hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner di mana pada tempat

pelayanan tidak tersedia tempat khusus untuk memasang KB, khususnya yaitu alat kontrasepsi dalam rahim atau AKDR sehingga ibu merasa privasinya tidak terjaga, meskipun ibu mendapatkan informasi mengenai KB di tempat pelayanan, akan tetapi pembelian informasi tersebut terbatas di mana mereka mendapatkan informasi jika mereka menanyakannya dan informasi yang didapatkan hanya berkaitan dengan alat kontrasepsi tertentu saja dan tidak dijelaskan berbagai jenis alat kontrasepsi, keuntungan dan kerugiannya secara jelas. Kurangnya ketersediaan alat kontrasepsi khususnya AKDR disebabkan oleh karena jarang peminat menggunakan AKDR tersebut sehingga berdampak pada keterbatasan alat yang tersedia di fasilitas kesehatan. Mengacu pada keadaan tersebut diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan informasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti berkaitan dengan jenis kontrasepsi, bagaimana cara pemasangannya keuntungan, efek samping dan upaya Penanganannya ketika menghadapi efek samping tersebut sehingga ibu dapat mengetahui secara jelas jenis-jenis alat kontrasepsi tersebut.

Hubungan Minat Ibu dengan Pemilihan AKDR di Rumah Sakit Nuraida

Berdasarkan penelitian menunjukkan nilai $p = 0,007 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan minat ibu dengan pemilihan AKDR di Rumah Sakit Nuraida. Nilai OR sebesar 13,500 sehingga dapat dinyatakan bahwa WUS dengan WUS dengan minat ibu tinggi berpeluang 13,500 kali memilih AKDR dibandingkan WUS dengan minat ibu sedang.

Purwoastuti (2019) menjelaskan bahwa minat adalah sumber motivasi yang mendorong

seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan ketika bebas memilih. Menurut Octavi *et al.* (2022) ketika seseorang mengetahui bahwa sesuatu akan bermanfaat maka akan menjadi berminat, kemudian hal tersebut akan mendatangkan kepuasan. Nursalam (2022) menambahkan bahwa ketika kepuasan menurun maka minatnya juga akan menurun sehingga minat bersifat sementara atau berubah-ubah.

Sesuai dengan hasil penelitian Kadir dan Juliana (2020) terdapat hubungan minat dengan pemilihan AKDR dengan *p value* 0,001. Begitu juga dengan hasil penelitian Harefa dan Ndruru (2023) dalam penelitiannya terdapat hubungan minat dengan pemilihan AKDR dengan *p value* 0,000. Begitu juga dengan hasil penelitian Safitri (2023) dalam penelitiannya menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan minat dengan pemilihan AKDR dengan *p value* 0,021.

Peneliti berasumsi adanya hubungan antara minat dengan pemilihan AKDR, hal ini menandakan bahwa semakin tinggi minat Ibu semakin tinggi pula Ibu memilih AKDR. Hal ini disebabkan oleh karena apabila Ibu mengetahui manfaatnya dan efektivitas dari penggunaan AKDR tersebut maka Ibu akan termotivasi untuk menggunakan AKDR tersebut. Kondisi yang berbeda apabila Ibu tidak mengetahui keuntungan dari AKDR tersebut maka lebih condong untuk tidak menggunakannya, apalagi alat kontrasepsi bukan hanya AKDR saja tetapi ada berbagai jenis sehingga Ibu lebih memilih menggunakan non AKDR daripada jenis AKDR dengan alasan harga yang murah, proses pemasangan tidak membuka aurat, ditunjang dengan adanya mitos yang negatif dari penggunaan AKDR tersebut.

Hubungan Peran Suami dengan Pemilihan AKDR di Rumah Sakit Nuraida

Berdasarkan penelitian menunjukkan nilai $p = 0,007 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan peran suami dengan pemilihan AKDR di Rumah Sakit Nuraida. Nilai OR sebesar 10,667 sehingga dapat dinyatakan bahwa WUS dengan WUS dengan minat ibu tinggi berpeluang 10,667 kali memilih AKDR dibandingkan WUS dengan minat ibu sedang.

Dukungan suami merupakan dorongan atau motivasi yang diberikan kepada istri dari suami, keluarga maupun lingkungan sangat mempengaruhi Ibu dalam menggunakan suatu metode kontrasepsi (Manuaba, 2020). Seorang wanita jika suaminya mendukung kontrasepsi, kemungkinan dia menggunakan kontrasepsi meningkat, sebaliknya ketika wanita merasa gugup berkomunikasi dengan suaminya tentang kontrasepsi atau suaminya membuat pilihan kontasepsi, kemungkinan dia menggunakan metode kontrasepsi menurun (Friedman, 2022).

Sejalan dengan hasil penelitian Rahmadani dan Andayani (2024) menunjukkan hasil terdapat hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan AKDR dengan *p value* 0,003. Begitu juga dengan hasil penelitian Delima *et al.* (2022) menunjukkan hasil terdapat hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan AKDR dengan *p value* 0,023. Astarti (2023) menunjukkan hasil terdapat hubungan antara dukungan suami dengan penggunaan AKDR dengan *p value* 0,001.

Peneliti berasumsi adanya hubungan antara peran suami dengan pemilihan AKDR, hal ini menandakan bahwa adanya dukungan dari suami menjadikan Ibu

berusaha untuk memilih menggunakan AKDR. Terjadi demikian disebabkan oleh karena apabila suami tidak memberikan dukungan saat menggunakan AKDR, maka Ibu tidak akan menggunakannya dengan alasan tidak disetujui suami. Karena harganya mahal, dan pada saat mengalami efek samping ibu tidak akan terbuka pada suaminya karena takut disalahkan. Dukungan dari suami merupakan hal yang sangat penting dalam proses penggunaan kontrasepsi, karena ketika ditemukan adanya kendala maka suami akan berupaya untuk mencari informasi dan mencari pertolongan agar masalah tersebut dapat segera teratasi. Dukungan suami juga dapat meningkatkan kepercayaan diri pada ibu karena ibu merasa tidak sendirian dan ada orang yang mendampingi. Banyaknya suami yang tidak mendukung disebabkan oleh karena ketidaktahuan tentang keuntungan dan efektivitas dalam penggunaan AKDR tersebut, untuk itu perlu kiranya pada saat memberikan informasi berkaitan dengan AKDR suami juga dilibatkan agar bisa mengerti dan mengetahui berkaitan dengan keuntungan dan efektivitas dalam penggunaan AKDR tersebut sehingga suami bisa memberikan dukungan yang positif pada ibu untuk menggunakannya.

Hubungan Pelayanan KB dengan Pemilihan AKDR di Rumah Sakit Nuraida

Berdasarkan penelitian menunjukkan nilai $p = 0,021 < 0,05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan pelayanan KB dengan pemilihan AKDR di Rumah Sakit Nuraida. Nilai OR sebesar 8,000 sehingga dapat dinyatakan bahwa WUS dengan WUS dengan minat ibu tinggi berpeluang 8,000 kali memilih

AKDR dibandingkan WUS dengan minat ibu sedang.

Pelayanan KB mendukung percepatan penurunan jumlah kematian ibu dengan mencegah kehamilan 4 terlalu dan kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) ini dapat terjadi pada; PUS dengan *unmet need*, kegagalan dan *Drop Out* (DO) KB; kasus perkosaan dan remaja seks pra-nikah. Terjadinya kehamilan pada keadaan tersebut sering berakhir dengan tindakan aborsi yang tidak aman (*unsafe abortion*) yang dapat membahayakan nyawa ibu yang merupakan salah satu penyebab masih tingginya jumlah kematian ibu (Hartanto, 2019). Pelayanan Keluarga Berencana merupakan bagian dari pelayanan kesehatan dasar dan rujukan sehingga pelaksanaannya harus terintegrasi dengan program kesehatan secara keseluruhan terutama kesehatan reproduksi (Irianto, 2021). Nugroho (2020) menambahkan bahwa dalam pelaksanaannya, pelayanan keluarga berencana mengacu pada standar pelayanan dan kepuasan klien.

Sejalan dengan hasil penelitian Kadir dan Julina (2020) dalam penelitiannya menunjukkan hasil ada hubungan pelayanan KB dengan pemilihan AKDR dengan *p value* 0,002. Begitu juga hasil penelitian Paulina (2023) dalam penelitiannya menunjukkan hasil ada hubungan pelayanan KB dengan pemilihan AKDR dengan *p value* 0,001. Safitri (2023) dalam penelitiannya menunjukkan hasil ada hubungan pelayanan KB dengan pemilihan AKDR dengan *p value* 0,012.

Peneliti berasumsi adanya hubungan antara pelayanan KB dengan pemilihan AKDR, hal ini menandakan bahwa adanya ketersediaan AKDR, baik berkaitan dengan alat yang disediakan maupun pemberian konseling berkaitan

dengan AKDR maka ibu akan berupaya untuk memilih menggunakan AKDR tersebut, akan tetapi jika ibu tidak mendapatkan informasi berkaitan dengan AKDR dan tidak Tersedianya fasilitas di tempat pelayanan maka ilmu lebih memilih untuk tidak menggunakan AKDR tersebut. Menurut informasi yang didapatkan dari fasilitas pelayanan tidak Tersedianya AKDR disebabkan oleh karena jarang peminat yang menggunakan AKDR tersebut meskipun demikian informasi yang diberikan berkaitan dengan penggunaan AKDR sewaktu-waktu diberikan. Alangkah baiknya jika informasi yang diberikan selalu rutin di lakukan tidak hanya pada penggunaan alat kontrasepsi tertentu agar ibu dapat mengetahui keuntungan dalam penggunaan AKDR, efek samping dan upaya mengatasinya sehingga ibu tidak merasakan kekhawatiran ketika menggunakan AKDR tersebut.

KESIMPULAN

Ada hubungan minat ibu dengan pemilihan AKDR di Rumah Sakit Nuraida dengan nilai *p value* 0,007. Ada hubungan peran suami dengan pemilihan AKDR di Rumah Sakit Nuraida dengan nilai *p value* 0,007. Ada hubungan pelayanan KB dengan pemilihan AKDR di Rumah Sakit Nuraida dengan nilai *p value* 0,021.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian berikutnya khususnya berkaitan dengan faktor-faktor yang hubungan dengan pemilihan AKDR.

Tenaga kesehatan diharapkan dapat memberikan konseling berkaitan dengan jenis-jenis kontrasepsi secara keseluruhan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, di samping itu

suami juga dilibatkan pada saat memberikan informasi agar bisa memberikan dukungan berkaitan dengan penggunaan alat kontrasepsi khususnya AKDR.

PUS diharapkan dapat berperan aktif pada setiap kegiatan KB, rutin mengkonsultasi dengan petugas pelayanan KB dan diharapkan secara mandiri mencari informasi melalui berbagai media sosial yang terpercaya sehingga diperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai alat kontrasepsi khususnya AKDR dan menjadikan ibu lebih memilih untuk menggunakan AKDR tanpa adanya rasa ragu.

DAFTAR PUSTAKA

- Affandi. (2021). *Buku Panduan Praktis Kontrasepsi*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawihardjo.
- Anggraini, & Martini. (2021). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Rohima press.
- Astari (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami dengan Minat Akseptor KB menggunakan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di Puskesmas Bangli Utara. *Skripsi*. Institut Teknologi Dan Kesehatan Bali.
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2021). *Kehamilan Tak Diinginkan di Indonesia Rata-rata 17,5 Persen*. Nasional.Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/06/30/15030631/bkkbn-kehamilan-tak-diinginkan-di-indonesia-rata-rata-175-persen>
- Dayanti, J. K., Soeharto, B. P., & Adespin, D. A. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi pada Pasangan Usia Subur di Rowosari. *Jurnal*

- Kedokteran Diponegoro, 7(2), 1049-1062.
- Delima M, Andriani Y, Yudha D. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami Terhadap Minat Ibu dengan Penggunaan AKDR. *Jurnal Kesehatan Tambusai*. Volume 3, Nomor 2, ISSN : 2774-5848 (Online). ISSN : 2774-0524 (Cetak)
- Desivatani. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) pada Ibu di Kecamatan Bantul Yogyakarta*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. (2022). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2021*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Bogor Tahun 2021*.
- Endang, P. (2019). *Panduan Materi Kesehatan Reproduksi & Keluarga Berencana*. Pustaka Baru.
- Fitriani, A. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim pada Pasangan Usia Subur di Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen. *Jurnal Kebidanan Khatulistiwa*, 7(1), 1-8.
- Friedman, M. (2022). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga: Riset, Teori dan Praktek*. Jakarta: EGC.
- Handayani. (2021). *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*. Pustaka Rihama.
- Harefa N, Ndruru E. (2022). Determinan Minat Ibu dalam Pemilihan Kontrasepsi IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Mandrehe Utara Kabupaten Nias Barat. *Journal of Issues in Midwifery*, Vol. 6, No. 3, Halaman 115-130, E-ISSN : 2549-6581. DOI: 10.21776/ub.JOIM.2022.006.03.1
- Hartanto. (2019). *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Pustaka Sinar Mandiri.
- Irianto, K. (2021). *Keluarga Berencana untuk Paramedis dan Nonmedis*. Yrama Widya.
- Kadir D, Julina. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Minat Ibu Menggunakan KB IUD di Puskesmas Binjai Estate. *Jurnal Ilmiah Penelitian*. Volume 1 Nomor 2.
- Manuaba, I. B. G. (2020). *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana untuk Pendidikan Bidan*. EGC.
- Marliandiani Y, Krisnamurti. (2021). Hubungan Pelayanan Konseling KB tentang AKDR dengan Cakupan Akseptor AKDR. *Naskah Publikasi*. Prodi D-III Kebidanan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
- Marmi. (2021). *Buku Ajar Pelayanan KB*. Pustaka Pelajar.
- Mubarak, W. I. (2021). *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Metodologi Pendidikan Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nugroho, T. (2020). *Buku Ajar Obstetri untuk Mahasiswa Kebidanan*. Nuha Medika.
- Nurjanah, F. (2022). *Asuhan Kebidanan Berkesinambungan Pada Ny. S Usia 36 Tahun G2p1a0ah1 Dengan Usia Berisiko Dan Post Date Di Puskesmas Depok Iii* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta).
- Nursalam. (2022). *Manajemen Keperawatan dan Aplikasinya*. Jakarta: EGC.
- Octavi F, Lestari F, Munir R. (2022).

- Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Minat Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita (AKDR) Pascapersalinan. *Journal Of Midwifery Care*. Vol. 02 No. 02, DOI: 10.34305/JMC.V2I2.419
- Paulina P. (2023). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang oleh PUS di Wilayah Kerja Puskesmas Paal X Kota Jambi. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi
- Purwoastuti. (2019). *Panduan Meteri Kesehatan Reproduksi dan Keluarga Berencana*. Pustaka Baru Press.
- Pradana, M. P. (2020). *Asuhan Kebidanan Keluarga Berencana Pada Ny. A Umur 46 Tahun P2a0 Dengan Akseptor Kb Suntik 3 Bulan Di Patoman* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Pringsewu).
- Rahmadani M, Andayani A. (2024). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) pada Wanita Usia Subur (WUS) di Puskesmas Ambarawa Kabupaten Semarang. *Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*. Volume 3 No (1)
- Romaulina S, Jubaedah A. (2020). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim di Puskesmas Tajur Halang Kabupaten Bogor. *Naskah Publikasi*. Stikes Pelita Ilmu Depok.
- Safitri, M. W. (2023). Analisis Determinan Pemilihan Alat Kontrasepsi Akseptor KB Kelurahan Wiyung Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional*, 958-967.
- Sari Y, Abidin U, Ningsih S. (2020). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Minat Ibu dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi IUD. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol. 5, No. 1. p-ISSN: 2442-8884 / e-ISSN: 2541-4542. <http://dx.doi.org/10.35329/jkesmas.v5i1.308>
- Sulistyawati, A. (2020). *Pelayanan Keluarga Berencana*. Salemba Medika.
- World Health Organization. (2023). *World Health Statistics*. World Health Organization.